

INTEGRITAS INTELECTUAL, EMOTIONAL, AND SPIRITUAL QUOTIENT DALAM PEMBENTUKAN NAFSUL MUTHMĀINNAH UNTUK MEWUJUDKAN KOMUNIKASI QUR'ANI

¹Roiyani, ²Kusmawati Hatta

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh

¹royy74@gmail.com, ²kusmawati.hatta@yahoo.com

Abstract: *This study aims to find out how the Rule Model of Quranic Communication Psychology is a process of the integrity of IESQ Qur'ani intelligence in the formation of Nafsul-Muthmāinnah towards someone so that Islamic communication is realized. This study uses a qualitative method approach, with discourse analysis techniques and text interpretation. This method analyzes the process of a meaning contained behind the information contained in the Koran. The verses that explain the existence of IESQ in Nafs are found in QS. Yusuf/12:53, QS. Al-Qiyamah/75:2, QS. Al-Fajr:27-28, QS. ar-Ra'd/13:28, QS. al-Jatsiyah/45:5 dan HR.Muslim. while the verses explaining the integration of the IESQ through the Quranic Communication Psychology process are contained in QS. an-Nisa/4:9, QS. al-Ahzab/33:32, QS. an-Nisa/4:63, QS. al-Isra'/17:23, QS. Thaha/20:43-44 dan QS. al-Isra'/17:28. The results of the analysis of these verses are that Nafs is a container for sharing information and knowledge that has the characteristics of Resentment, Despicable and Peaceful. 'Aqal is the potential of the soul that has the ability to process information so that it becomes knowledge. While the process of delivering messages or information by applying the principles of Quranic Communication Psychology.*

Keywords: *Psychology, Communication, Quiet Souls and ESQ*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Rule Model Psikologi Komunikasi Qurani* sebagai proses integritas kecerdasan IESQ Qur'ani dalam pembentukan *Nafsul-Muthmāinnah* terhadap seseorang, sehingga terwujud komunikasi islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan teknik analisis wacana dan penafsiran teks. Metode ini menganalisis proses suatu makna yang terkandung di balik informasi yang terkandung dalam al-Quran. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang eksistensi IESQ dalam *Nafs* terdapat dalam QS. Yusuf/12:53, QS. Al-Qiyamah/75:2, QS. al-Fajr:27-28, QS. ar-Ra'd/13:28, QS. al-Jatsiyah/45:5 dan HR.Muslim. sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan pengintegrasian IESQ melalui proses Psikologi Komunikasi Qurani terdapat dalam QS. an-Nisa/4:9, QS. al-Ahzab/33:32, QS. an-Nisa/4:63, QS. al-Isra'/17:23, QS. Thaha/20:43-44 dan QS. al-Isra'/17:28. Adapun hasil dari analisis ayat-ayat tersebut yaitu *Nafs* merupakan wadah penampungan berbagi informasi dan ilmu pengetahuan yang memiliki sifat *Amarah, Lawwamah* dan *Muthmāinnah*. 'Aqal adalah potensi jiwa yang memiliki kemampuan dalam mengolah informasi sehingga menjadi pengetahuan. Sedangkan proses penyampaian pesan atau informasi dengan menerapkan prinsip-prinsip Psikologi Komunikasi Qurani.

Kata kunci: Psikologi, Komunikasi, Nafsul-Muthmāinnah dan ESQ

A. Pendahuluan

Manusia makhluk ciptaan Allah swt, di kenal dengan spesies primata yang memiliki dua unsur yakni material (*Jasmani*) dan spiritual (*Nafs*). Dalam fisiologi menjelaskan manusia di lihat dari sisi anatomi memiliki unsur yaitu sel, organ, sistemik dan patologikal. Sedangkan tingkatan organisme yang terdapat pada tubuh manusia berdasarkan tinjauan *mikroskopik* ke *makroskopik Anatomi* adalah mulai dari sub-atomik dan atomik yang membentuk molekul-molekul, tingkat seluler yang mengikat atau interaksi molekul-molekul yang akan membentuk suatu sel, level jaringan, organ, sistem organ sampai pada level organisme yang merupakan keseluruhan sistem pada organ tubuh manusia sebagai suatu bentuk yang unguh sebagai manusia¹.

Dan yang paling berperan pada keseluruhan sistem dalam tubuh manusia adalah sistem sel saraf yang terdiri dari berjuta-juta sel saraf (*Neuron*). Adapun cara sistem saraf dalam mentransmisikan suatu respon terhadap stimulasi adalah *Neuron sensorik*, yang merupakan sistem saraf dalam menerima sensansi berupa stimulus melalui reseptor somatic dan veseral dengan sel-sel pendeteksi cahaya yang dikirim kepusat integrasi, *Neuron Asosiasi* sebagai penghubung antara *Neuron sensorik* dengan *Neuron Motorik* dan *Neuron Motorik* sebagai pembawa impuls ke semua otot untuk merangsang sehingga anatomi bereaksi². Rudolph Virchow (1855) mengatakan bahwa sel terbentuk dari sel-sel yang sudah ada, sel merupakan struktur dasar dari hewan yang terdiri dari satu sel atau lebih dan berkembang sebagai proses kehidupan³ dengan berbagai corak perilaku yang merupakan cerminan dari *Nafs*.

Sedangkan *Nafs* atau jiwa adalah wadah segala keinginan dan hasrat serta mampu mengrespon berbagai kecenderungan yang datang pada diri manusia itu sendiri dan jiwa juga merupakan potensi bagi akal sebagai wadah dalam

¹Mustafa Sabri, (2020), "*Anatomi dan Fisiologi Manusia*", Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, h. 7

²Hidayati, Irma, and Mustafa Sabri, "*Identifikasi Miskonsepsi Sistem Saraf pada Buku Teks Biologi Kelas XI*", BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan 3.1 (2017): 39-44.

³Sutiman B. Sumitro, Sri Widyarti, Sofy Permana, (2017), "*Biologi Sel: Sebuah Perspektif Memahami Sistem Kehidupan*", Malang: Universitas Brawijaya Press, h. 23

mendapatkan berbagai informasi, pengalaman dan ilmu pengetahuan⁴. *Nafs* juga dapat dideskripsikan sebagai realitas batinnya manusia berupa perasaan, pikiran, gagasan, cita-cita, dan lainnya. Hakikat manusia menurut al-Fārabi, al-Ghāzali dan Ibnu Rusyd memiliki dua komponen yaitu jasad dan ruh. al-Ghazali berpendapat bahwa Eksistensi jiwa memiliki potensi untuk berfikir, mengingat, mengetahui sesuatu yang bermanfaat dalam pencapaian ilmu pengetahuan dan juga sebagai penggerak jasad dalam melakukan berbagai aktifitas⁵.

Dalam perspektif komunikasi intrapersonal⁶ sangat penting untuk dikaji dan dipahami secara mendalam, karena dengan memahami komunikasi tersebut, manusia dapat menggunakan potensi sebagai kesadaran diri (*Self Awareness*) untuk mengintrospeksi, memeriksa atau mengamati proses mental dan emosional manusia itu sendiri, sehingga manusia dapat menemukan eksistensi *the divine light built in herself* yaitu iman sebagai *Spiritual Center* yang berada dalam jiwanya dan cahaya imanlah yang menjadi *Spiritual Engineering* sekaligus merupakan mekanisme penghubung antara *Intellectual Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)*, IESQ ini merupakan kesatuan yang terintegritaskan dalam jiwa manusia⁷ sebagai superego dalam bentuk *internalization* yang didapatkan melalui proses penyerapan informasi seperti nilai, aturan dan hukum yang di anut oleh individu dalam menekan dan menghakim ego dalam diri seseorang⁸. Dengan berfungsinya tiga kecerdasan IESQ akan menghasilkan energi yang memberi dampak pada perilaku manusia yang mencerminkan pribadi yang luhur dan akhlak yang mulia dalam melakukan segala amalannya yang berorientasikan pada makasid syar'iyah⁹.

IQ adalah kecerdasan yang di dapatkan dengan kreativitas akal dalam berfikir positif yang berpusat pada otak dan EQ adalah kecerdasan yang di peroleh dengan

⁴Warsah, Idi, "Interkoneksi pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud tentang potensi manusia", *Kontekstualita* 32.01 (2017).

⁵Rudi Ahmad Suryadi, (2015), "*Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*", Yogyakarta: Deepublish, h.15

⁶Dailami, I. (2019). Komunikasi Secara Bi aL-Hikmah dalam al-Qur'an. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(1), 21-31.

⁷Nego, Obet Nego, Debby Christ Mondolu, "Peranan Emotional Spritual Quotient (ESQ) Dalam Doing Theology", *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2.2 (2016): 68-87.

⁸Bertens, K., (2006), "*Psikoanalisis Sigmund Freud*", Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, h. 32-35

⁹Ary Ginanjar Agustian, (2007), "*ESQ Emotional Spiritual Quotient, Rahasia sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual*, Edisi Indonesia", Jakarta: ARGA Publishing, h. 11-13

kecerdasan emosional yang berpusat dalam jiwa, sedangkan SQ adalah kecerdasan yang di peroleh dengan kreativitas dalam memecahkan masalah makna dan nilai yang berpusat pada *Qalb* yaitu nurani yang paling dalam, yang merupakan inti dari *inner power*¹⁰. Kecerdasan spiritual suatu analisis mengenai fitrah dan kecenderungan *Nafs Insani* yang terangkum dalam berbagai aspek kehidupan. Ditinjau dari perspektif Islam, kecerdasan spiritual menghubungkan potensi efektifitas kedalaman *Nafs* dan *Qalb* dengan aktivitas kognitif yang merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, karena sangat erat kaitannya dengan nilai etika dan moral manusia¹¹.

Adanya integritas IESQ dalam *Nafs*, tentu saja melalui proses komunikasi, dimana metode penyampaian pesan yang di sampaikan komunikator kepada komunikan memiliki sentuhan yang mempengaruhi jiwa dan menjadikan jiwa membuka diri dalam menerima pesan, baik dalam bentuk informasi maupun ilmu pengetahuan¹². Seorang komunikator harus mampu melihat *psyche* komunikan sehingga mudah dalam membangun suatu komunikasi yang efektif. Jika suatu proses komunikasi menyentuh wilayah kejiwaan, maka model komunikasi yang layak di aplikasikan adalah psikologi komunikasi, karena psikologi komunikasi merupakan suatu konsep dalam proses komunikasi yang mengidentifikasi sifat-sifat mental yang berada dalam diri manusia sebagai aktivitas *nafs* dengan mengobservasi pada perilaku individu dan mendesain suatu pesan yang akan disampaikan pada komunikan yang memiliki nilai sentuhan kejiwaan¹³.

Maka dalam hal ini, kualitas IESQ sangat tergantung pada nilai pesan yang di terima oleh *Nafs*. Apabila pesan yang di terima oleh *Nafs* adalah yang mengarah kepada kejahatan maka *Nafs* yang ada dalam diri manusia bersifat amarah dan lawwamah, sebaliknya, maka *Nafs* tersebut akan bersifat dengan lembut dan tenang atau disebut dengan *Muthmāinnah*. Berdasarkan pada latarbelakang penjelasan

¹⁰Dainori, Dainori, "Implementasi Konsep Emotional and Spiritual Quotient (Esq) Dalam Membangun Pendidikan Akhlaq Remaja", Pelopor Pendidikan 10.1 (2018): 59-66.

¹¹Jumahat, Tajulashikin, and Nor Faizah Abdullah, "Perbandingan konsep kecerdasan spiritual dari perspektif Islam dan barat: Satu penilaian semula", Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization i-Casic. Vol. 2014. 2014.

¹²Salam, Evelina Satriya, and Muhammad Nurholis, "Konsepsi Dan Aplikasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis Kajian Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian)", AL-GURFAH: Journal of Primary Education 1.1 (2021): 1-14.

¹³Wulandari, Rustini, and Amelia Rahmi, "Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi", Islamic Communication Journal 3.1 (2018): 56-73.

diatas, maka, masalah potensi jiwa individu mengenai kualitas IESQ sangat penting di analisa, tujuannya untuk melahirkan bagaimana *Rule Model Psikologi Komunikasi Qurani* dalam mempengaruhi *nafs* menjadi *Muthmāinnah*.

B. Psikologi Komunikasi

Komunikasi adalah proses interaksi sosial, yang mana seseorang sebagai komunikator menyampaikan sebuah pesan melalui saluran kepada orang lain sbagai komunikan dengan adanya dampak atau pengaruh. Sebagai karangka teori yang berkenaan dengan tema peneliti, penulis mengutip beberapa teori yang berhubungan dengan pokok masalah dalam kajian komunikasi.

Stephen Little John mengatakan “*Communication of difficult to define. The word is abtract and, like most ter, process numerios meanings*”.¹⁴ dalam mendefinisikan komunikasi sangat bergantung pada ilmuwan yang mana mereka memahaminya berdasarkan hasil dari *research*-nya. Sedangkan Sarah Trenholm dan Arthur Jensen mendefinisikan “*Communication is the process where by humans collectively create and regulate sosial reality*”. Maka dapat di pahami dan uraian dari definisi Sarah dan Jensen, komunikasi adalah proses yang mengatur aktivitas manusia yang memiliki ciri khas secara kolektif sebagai upaya-upaya kreatif dalam realita sosial masyarakat.¹⁵

Interpersonal Communication sering di bahas mengenai hubungan antara dua individu yang mempunyai niat dan kepentingan antara satu sama lain yang saling memberi dan menerima informasi dan di sebut juga sebagai hubungan *diadik*. William Wilmot, menjelaskan *Dyadic Communication*, di mana setiap *dyad* berpartisipasi dalam berbagai sisi yang berbeda untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu yang berkembang dengan pola komunikasi yang unik dan berbeda antasa satu sama lain¹⁶. *Interpersonal Communication Model*, menurut Dean C. Barnlund adalah kelanjutan dari *Intrapersonal Communication Model*, prilaku verbal dan nonverbal merupakan unsur tambahan sebagai pesan komunukasi interpersonal,

¹⁴Morissan, (2013), “*Teori Komunikasi Individu Hingga Mssa*, (Jakarta: Kencana, h. 8

¹⁵Yasir, (2020), “*Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*”, Yogyakarta: Deeublish, h. 7

¹⁶Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, (terjemah: Ibnu Hamad), (2017), “*Komunikasi dan prilaku manusia*”, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 270

sebelumnya pesan tersebut merupakan ide, gagasan atau konsep yang ada dalam setiap diri *dyad*¹⁷.

Dalam proses *Interpersonal Communication* yang paling utama dan sering di digunakan adalah *Verbal Communication*, komunikasi ini terjadi dalam bentuk diskusi, konsultasi, Pendidikan, pembekalan pengetahuan, nasehat dan sebagainya. Karena yang dimaksud dengan *Verbal Communication* adalah suatu proses komunikasi dalam penyampaian pesan dengan kata-kata, baik dengan lisan maupun tulisan dengan mengungkapkan gagasan, perasaan, emosi, pemikiran atau informasi mengenai fakta-fakta. *Verbal Communication* sangat lazim digunakan oleh Counselor dalam menangani orang-orang yang bermasalah dengan kejiwaan¹⁸. Model komunikasi ini juga sering di gunakan oleh para pendidik dan ulama sufi dalam pembentukan karakter dan akhlak yang mulia terhadap anak didik. Berdasarkan kajian “Antesedan ESQ dalam Kalangan Pelajar Sekolah Berasrama Penuh dan Institusi Pengajian Tinggi”, pendekatan komunikasi keluarga dan komunikasi Intuisi sangat penting untuk diterapkan dalam pembentukan dan peningkatan ESQ terhadap pelajar¹⁹. Namun demikian, model komunikasi yang sangat tepat harus terjadi dalam proses integritas IESQ dalam jiwa individu adalah *Intrapersonal Communication, Intrapersonal Communication* dan *Transcendental Communication*.

Intrapersonal Communication adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang bersifat psikologis, seperti bisikan jiwa, perasaan dan butir-butir pikiran, yang mana pikiran bekerja menyusun pesan (*encoding*) yang kemudian terjadi efek dan umpan balik (*decoding*)²⁰. Komunikasi ini sebagai stimulus respon di saat menerima suatu pesan yang memberi efek terhadap dirinya. Disinilah fungsi akal untuk memproses pesen yang ditranspormasikan dalam kognetif untuk

¹⁷Anditha Sari, (2017), “*Komunikasi Antarpribadi*”, Yogyakarta: Deepublish, h. 9

¹⁸Kusumawati, Tri Indah, “*Komunikasi verbal dan nonverbal*”, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling 6.2 (2019).

¹⁹Mustaffa, Che Su, Nuredayu Omar, and Munif Zariruddin Fikri Nordin, “*Antesedan kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi spiritual (ESQ) dalam kalangan pelajar sekolah berasrama penuh dan institusi pengajian tinggi*”, *Journal of Techno-Social* 2.2 (2010): 82-98.

²⁰Rachmat Kriantono, (2019), “*Pengantar Lengkap: Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*”, Jakarta: Prenada Media Group, h. 168

mengolah menjadi konsep-konsep yang akan di aplikasikan dalam merealisasikan maksud dari komunikasi transcendental.

Aktifitas realitas nonfisik dalam bentuk *Internal Dialogue* yang terjadi pada diri seseorang merupakan *Intrapersonal Communication*, bahkan proses komunikasi ini bisa terjadi ketika seseorang sedang berkomunikasi secara interpersonal karena saat seseorang sedang berinteraksi dengan orang lain tentu keduanya berfikir apa yang akan mereka ucapkan dan bagaimana cara memahami antara sesama lain²¹. Menurut Virginia Satir (1988), bahwa dialog-dialog internal tersebut dapat membantu dalam membangun percaya diri ketika menyampaikan argumentnya²².

Intrapersonal Communication meliputi kebiasaan dalam diri seseorang yakni *inner speech*, kadang-kadang tanpa di sadari dia berbicara dengan dirinya sendiri dan *communication planning and control*, dengan tersusun suatu rencana dan mengawasi keadaan ketika berkomunikasi. Selain demikian dalam *Intrapersonal Communication* mencakup beberapa level aktifitas, salah satu diantaranya adalah *Self Concept* sebagai upaya dalam mendefinisikan dirinya. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, maka akan berkaitan dengan konsep mengenal dirinya dengan beberapa pertanyaan (siapakah saya? Siapakah orang lain? Apa yang akan saya lakukan dan orang lain?) jawaban dari tiga pertanyaan ini menjadi simbol identitas diri dan jalan mengenal yang lain²³.

Transcendental Communication adalah aktifitas psikologis dalam alam rohani manusia yang menghasilkan kesadaran spiritual jiwa. Tentunya nilai kesadaran manusia ditentukan dengan aturan-aturan kecerdasan transendental. Allah swt. Telah mengatur semua konsep-konsep dan aturan-aturan tersebut dalam Al-quran. Spiritual merupakan wujud kesadaran jiwa dan akal akan kerinduan dan kecintaanya kepada Allah yang bersifat transendental²⁴. Hubungan hamba yang

²¹Ricard West, Lynn H. Turner, (2008), "*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*", Terjemah: Maria Natalia Damayanti Meir, "*Introduction Communication Theory: Analytic and Application*", Jakarta: Salemba Humanika, h. 34

²²Ricard West, Lynn H. Turner, (2008), "*Pengantar Teori...*", h. 39

²³Alo Liliari, (2010), "*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*", Indonesia: Kencana Prenada Media Group, h. 222

²⁴Syahmuharnis dan Harry Sudharta, (2006), "*Transcendental Quotient (TQ): Kecerdasan Diri Terbaik*", Jakarta: Republika, h. 54

terjalin dengan ilahi merupakan suatu proses komunikasi transendental²⁵. Yang menjadi titik fokus dalam memahami komunikasi transendental adalah *rohaniyah*. Dengan demikian komunikasi transendental adalah proses interaksi *Nafs Insani* dengan ilahi.

Dalam perspektif para ulama sufi juga menjelaskan mengenai *Self Concept*, dengan merunut pada ungkapan *من عرف نفسه فقد عرف ربه* (barang siapa yang mengenal dirinya maka dia mengenal tuhan), ungkapan tersebut menjadi hal yang urgent menurut Iman al-Ghazali, sekalipun banyak ulama yang berbeda pendapat mengenai status ungkapan tersebut antara hadist dan nasehat ulama²⁶. Dengan demikian, seseorang dapat menyusun struktur yang berkaitan dengan kebathinan dalam mengintrospeksi diri dengan nilai dan standar moral sebagai *The Spiritual Self*²⁷.

C. Metode Penelitian

Kajian dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, merupakan salah satu metode dan pendekatan strategi analisis data tekstual.²⁸ Metode ini menganalisis proses suatu makna yang terkandung di balik informasi yang diteliti dengan mengungkapkan realitas dari suatu peristiwa etik peneliti (*scientist's viewpoint*), salah satu kelompok metode penelitian analisis kualitatif adalah teks dan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan proses realitas peristiwa yang terkandung dalam teks dan informasi yang merupakan sebagai tujuan dari analisis data, baik sebagai objek, subjek maupun wacana yang terjadi dalam proses tersebut²⁹.

Penelitian ini menjadikan data penelitian dengan pendekatan metode analisis wacana dan penafsiran teks (*discourse analysis and text interpretation*) dalam memahami makna-makna teks³⁰ berdasarkan *postulat atau axioma* yang

²⁵Rachmat Kriantono, (2019), "*Pengantar Lengkap: Ilmu...*", h. 168

²⁶ Muhammad Basyrul Muvid, (2020), "*Manajemen Tasawuf*", Yogyakarta: Relasi Inti Media, h. 41

²⁷Alo Lilieri, (2010), *Komunikasi Serba ...* h. 223

²⁸ Khairun, A. A., Equatora, M. A. ., Zulyadi, T. ., & Saputra, H. . (2023). Penyuluhan Body Shaming di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 5-8. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.802>

²⁹Burhan Bungin, (2007), "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*", Jakarta: Kencana, h. 161

³⁰Burhan Bungin, (2007), "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi ...*", h. 61

menunjukkan pada suatu realitas yang mengacu pada prinsip-prinsip *postulat* atau *axioma* yang rasional, baik prinsip identitas (*principium identitatis*), prinsip non kontradiksi (*principium non contradiction*), prinsip hukum mengecualikan penengah (*law principle of excluded middle*) maupun prinsip hukum cukup alasan (*law principle of sufficient reason*)³¹ dalam memahami *Nafs Insani* dengan mengacu pada acuan teori komunikasi dalam menganalisa kandungan makna teks yang bersumber dari Al-Quran sebagai dalil *Qauliyah-Yaqiniyah* yang disebut logika formal (*Deduktive*). Metode ini adalah menganalisis premis tafsir Al-Quran dan hadist-hadist yang telah ditafsirkan oleh mufasir-mufasir terkait dengan komunikasi verbal yang mengandung nilai psikologi dan komunikasi dalam pembentukan *Nafsul-Muthmāinnah* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran.

D. Hasil Penelitian

1. Informasi al-Quran tentang Potensi Nafs dan ‘Aqal

Kajian tentang *Nafs* tidak terlepas dari realitas bathiniyah, Imam al-Ghazali adalah salah satu ulama dibidang psikologi Sufi, beliau mengatakan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dengan dua potensi yakni potensi yang derajatnya sebagai haiwan dan potensi pada derajat malaikat yang memiliki kecenderungan kepada keburukan dan kebaikan. *Nafs* yang ada pada diri manusia merupakan potensi yang istimewa, karena nilai kebaikan dan keburukan sangat tergantung pada kualitas *Nafs* tersebut. Beda halnya dengan haiwan yang lain, mereka hidup dan berkelakuan dengan tabiat semata-mata yang tidak ada perubahan. Dalam al-Quran menjelaskan mengenai substansi manusia yaitu ruh atau nafs, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yusuf/12:53:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُوْرٌ

رَّحِيْمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.

³¹Lukman Hakim, (2020), “Filsafat Ilmu nan Logika: Dialektika Perubahan”, Jawa Tengah: Lakeisha, 2020, h. 22

Muhammad Fakhrudin al-Rāzi menjelaskan dalam *Tafsir Fakhrur al-Rāzi*, makna yang terkandung dalam kata **النَّفْسَ لَأَمَّارَةً** maksudnya adalah orang-orang yang jahil yakni tidak berilmu pengetahuan yang benar dan tersumbat akalnya sehingga orang tersebut memiliki sifat khianat dan jiwanya tidak akan pernah bagus kecuali dengan memelihara dirinya dari perbuatan maksiat. al-Ghāzali menjekaskan bahwa **النَّفْسَ لَأَمَّارَةً بِالسُّوءِ** merupakan nafs yang mendorong seseorang dalam melakukan kejahatan. Disaat *Nafsul-Amārah* ini tidak mendapatkan ketenangan maka cenderung menuruti dalam pemuasan syahwat dan sering memakaki dirinya dengan berbagai keluhan serta sering lupa terhadap kewajibannya sebagai hamba untuk taat dan beribadah kepada rabbnya. *Nafsul-Amārah* inilah yang menjadi sumber malapetaka yang menyesatkan, karena *Nafs* ini tidak pernah tunduk dan patuh pada 'Aqal³². Ayat yang lain tentang potensi Nafs yang cenderung kepada hal yang buruk terdapat dalam QS. Al-Qiyamah/75:2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Dan sungguh aku bersumpah dengan jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri”

Dalam tafsir kemenag menjelaskan **النَّفْسِ اللَّوَّامَةِ** “Jiwa Yang tercela” bahwasanya Allah dengan sumpahnya menunjukkn tidak mengampuni terhadap jiwa-jiwa akan perbuatan tercela yang telah di lakukan disaat dia masih hidup di permukaan bumi, pada saat menyesalinya di hari bangkit kelak. Sedangkan perbuatan tercela tersebut, ketika di bangkitkan pada hari akhiat akan dimintai pertanggungjawabannya. Namun demikian, *Nafs al-Lawwāmah* memiliki potensi rasional yang cenderung adanya penyesalan sehingga bisa mendorong untuk berbuat baik dan bertaubat atas perbuatan yang telah dilakukannya³³.

Sedangkan potensi keistimewaan seseorang yang berada pada derajat yang tinggi disisi ilahi adalah memiliki sifat-sifat yang baik dan tenang dalam dirinya yang di sebut dengan *Nafsul-muthmāinnah*, bahkan bisa melebihi derajat para malaikat seperti derajat para nabi dan rasulNya. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Fajr/89: 27-28:

³²Amirul Muttaqin, (2022), “*Tasawuf Psikologi Al-Ghazālī: Tazkiyat al-Nafs sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*”, (n.p.): A-Empat. h. 13

³³*Ibid.*, h. 14

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Hai jiwa yang tenang Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”.

Ayat tersebut merupakan seruan Allah swt terhadap orang-orang yang beriman dan taat dengan segala perintah yang telah ditetapkan berdasarkan syari’ah. Apabila *Nafs Insāni* mendapatkan ketenangan “*Muthmāinnah*” niscaya mereka ketika meninggal akan kembali kepada Allah yakni dalam keadaan hasanah dengan keridhaan Allah. Al-Rāzi membagikan makna mentafsirkan dari kata *النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ* kepada tiga kategori yaitu:

1. Keberadaan *Nafs* sangat yakin tentang kebenaran dengan tidak terbersit sedikit pun keraguan dalam *Qalb*-nya.
2. Merasa aman dari berbagai gangguan yang tidak merasa ketakutan dan kegundahan.
3. Rasional ‘*Aqal* sesuai dengan segala hakikat kebenaran dan kesesuaian konsep al-Quran dengan dalil-dalil ‘aqliyah.

Dalam konsep membangun *Nafs* menjadi *Nafsul-Muthmāinnah*, Allah swt. memerintahkan kepada hambaNya untuk selalu berzikir kepadaNya dengan menanamkan keyakinan akan keesaan Allah dengan segala sifat-sifatNya dalam hati nuraninya. Maka proses pembentukan *Nafsul-Muthmāinnah*, sangat berkaitan dengan QS. ar-Ra’d/13: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Menurut Mahmud Yunus, *Qalb* orang mukmin saat mendapatkan kasih sayang *Rabb*-nya dengan selalu berzikir, memuji dan bersyukur kepadaNya niscaya

senantiasa mendapatkan ketenangan dan ketenteraman sekalipun ditimpa berbagai masalah dan musibah, bahkan dia selalu bersabar³⁴.

Adapun pengertian 'Aqal menurut Abi 'Urfany Al-Malawy dalam kitabnya "Hasyiah 'ala Syarih Sulam Lilmalawy" 'Aqal adalah menggerak-gerakkan jiwa melalui proses pengaktualisasikan sensasi pada sesuatu yang rasional. Maka 'Aqal mempunyai potensi dalam melahirkan hukum kausalitas sebagai dalil burhani dan memperoleh hubungan sebab-akibat pada suatu masalah secara rasional. Selain demikian, 'Aqal tidak pernah berhenti dalam mencapai suatu tujuan kecuali tentang zat Allah swt. dengan memiliki *Sensoric Input* pada jaringan sel indrawi, dia akan mampu menyerap berbagai informasi dari pengalaman yang di lalunya. Hai ini Allah mengisyarahkan dalam QS. al-Jatsiyah/45:5:

وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ ءآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan pergeseran malam dan siang yang bergantian, dan rezeki yang diturunkan oleh Allah dari langit, lalu Allah hidupkan dengannya bermacam tumbuhan di bumi sesudah matinya serta peredaran angin, itu semua menjadi tanda-tanda bagi kaum yang mau menggunakan akal untuk berfikir".

Wabah Suhaili menjelaskan dalam *Tafsir al-Munir*, bahwa maksud dari ayat ini adalah untuk menunjukkan maha tunggal Allah serta mahakuasanya dan juga memperjelaskan bahwasanya apa yang telah di ciptakanNya langit dan bumi beserta isinya tidak luput sedikitpun dari dibawah kendaliNya. Sedangkan ءآيَاتٍ menjadi hujjah dan burhaniyah bagi orang yang mau menggunakan 'aqalnya.

Orang yang menggunakan 'aqal dalam memahami tanda-tanda yang telah di ciptakan oleh Allah itulah orang-orang yang beriman yang tertanam dalam jiwanya keyakinan terhadap kekuasaan Allah, hal ini merupakan maksud dari لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ. apabila seseorang tidak memahami dalil-dalil yang telah di isyaratkan dalam al-Quran dengan menggunakan potensi 'aqalnya maka orang tersebut termasuk bahagian dari yang berpaling dari suatu kebenaran.

³⁴Kallang, Abdul. "Wawasan Al-Qu'ran Tentang Mutmāinnah." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5.2 (2019): 16-34.

Upaya dan kesungguhan dalam memahami dalil-dalil tentang kebenaran merupakan suatu jalan dalam mengenal Allah swt. mengenal Allah merupakan eksistensi *the divine light built in herself*. Cahaya ilahi yang tertanam dalam jiwa yakni iman merupakan *Spiritual Center*. Ketika kekuatan cahaya ilahi bersemayam dan kokoh akan kebenaran yang hak dalam *Qalb Insani*, niscaya seseorang akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwanya. Hal ini bisa didapatkan dengan mengintegrasikan IESQ dalam jiwa manusia. Dalam konsep islam menurut Ari Ginanjar (2007), gagasan dan ide dalam membangun kecerdasan IQ saja tidak cukup, namun harus didasari dengan kecerdasan ESQ yang merupakan rumus dari inti pokok dalam memahami Ihsan, Rukun Islam, Rukun Iman dan informasi atau berita mengenai hari akhirat³⁵, selain dalil-dalil al-Quran yang menjelaskan pemahaman kecerdasan IESQ, juga ditemukan dalam hadist sebagai pendukung untuk mempertajam pembahasan mengenai konsep psikologi komunikasi Qurani dengan mengintegralisasikan kecerdasan IESQ dalam *Nafs* secara mendalam, sebagaimana yang terdapat dalam [HR. Muslim]:

قال: يا محمد أخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا، قال: صدقت. فعجبنا له يسأله ويصدقه، قال: فأخبرني عن الإيمان، قال: أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه ورسله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره قال: صدقت، قال: فأخبرني عن الإحسان، قال: أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال: فأخبرني عن الساعة، قال: ما المسئول عنها بأعلم من السائل، قال: فأخبرني عن أماراتها، قال: أن تلد الأمة رببتها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبثت مليا ثم قال: يا عمر أتدري من السائل؟ قلت: الله ورسوله أعلم، قال: فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم. [رواه مسلم]

³⁵Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)." Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya 6.1 (2021): 68-87.

“Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, Wahai Muhammad, khabari akan daku tentang Islam? Rasulullah SAW. Bersabda: *Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di Ramadhan dan haji ke Baitullah jika engkau mampu untuk perjalanan.* Laki-laki tersebut berkata: Engkau benar. Maka terheran-heran para sahabat dengan laki-laki yang bertanya dan dia pula yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: *Jelaskan kepadaku tentang iman?*” menjawab: *Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasulNya dan hari akhirat serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.* Ia berkata: Engkau benar. lalu laki-laki tersebut bertanya lagi: *‘Jelaskan akan daku tentang ihsan? Beliau bersabda: Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sungguh Allah melihat dirimu.* Kemudian dia bertanya lagi: *khabari akan daku kapan kiamat terjadi?*” Nabi menjawab: *“Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya”.* Ia berkata: *“Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!”* Nabi bersabda: *“Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan”.* Umar ra. berkata: *Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.’* Maka Rasulullah SAW. bertanya kepadaku: *“Wahai ‘Umar, tahukah engkau siapa orang tadi?”* Aku pun menjawab: *“Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.”* Nabi bersabda: *“Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian”.* (HR Muslim)

Berdasarkan hadist tersebut diatas dapat dipahami bahwa pertanyaan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. bukan untuk dirinya, melainkan hanya untuk menyampaikan pesan kepada ummat Muhammad yakni para sahabat yang berada dalam majelis tersebut. Adapun isi pesan adalah mengenai pondasi islam, karena untuk menjadi seorang hamba Allah yang muslim dan mukmin harus tahu dan memahami ladsan tersebut yaitu hakikat islam, iman, ihsan dan kebenaran dengan hati penghakiman dari Allah swt.

Di tinjau secara dhahiriyah, proses komunikasi yang terjadi antara nabi Muhammad SAW. dengan Jibril adalah model komunikasi interpersonal. Proses komunikasi merupakan perilaku verbal lisan secara diadik, namun ketika di tinjau

dari perspektif yang mempengaruhi terhadap individu-individu lain yang terlibat dan mendengar tanya-jawab yang terjadi antara Rasulullah dan malaikat. Secara psikologi, hadist tersebut dapat difahami bahwa proses komunikasi nabi dengan malaikat mempengaruhi terhadap para sahabat secara kejiwan. Hal itu terlihat dari reaksi para sahabat dengan terheran-heran terhadap laki-laki yang bertanya dan dia pula yang membenarkan jawabannya. Maka dengan demikian, proses komunikasi nabi Muhammad SAW dengan malaikat merupakan model *Psykologi Komunikasi Prophetik*.

Proses tanya jawab dalam hadist tersebut merupakan bentuk pembelajaran atau model tarbiyah terhadap para sahabat sehingga menarik perhatian mereka untuk mengetahui dan upaya memahami dengan seksama. Metode ini juga menjadi suatu proses peniasaan untuk mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang dan berupaya untuk mengungkapkan secara sistematis sehingga membangkitkan kreatifitas ‘*Aqal* dalam befikir kritis tanpa ada rasa takut dan keraguan³⁶. Sedangkan penekanan dari kandungan hadist tersebut adalah pembekalan pengetahuan terhadap para sahabat Rasulullah untuk memahami usuludin yaitu landasan agama islam dengan menanam dalam jiwanya tentang ihsan, islam dan iman. Tiga landasin ini, apabila di fahami secara universal dan mendalam oleh seorang hamba Allah serta mengamalkannya, maka dalam jiwanya telah terintegrasi kecerdasan IESQ.

2. Pesan Verbal dalam perspektif Psikologi Komunikasi Qurani

Psikologi komunikasi merupakan salah satu bidang ilmu dengan menganalisis proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang dengan cara mengorsevasi serta mengendalikan gejala-gejala mental dan perilaku (*Behaviore*) individu yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Penekanan dalam penerapan psikologi komunikasi adalah komunikasi, karena pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi ini untuk memberi pengaruh secara kejiwaan terhadap individu dengan

³⁶Ahmad, M. Yusuf, and Syahraini Tambak, “*Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 89-110.

harapan adanya perubahan perilaku komunikasi sesuai dengan yang di harapkan oleh komunikator³⁷.

Dengan demikian, yang harus di perhatikan oleh komunikator dalam penyampaian pesan adalah bagaimana design suatu pesan verbal dan nonverbal dapat difahami oleh si penerima pesan tersebut, sehingga dalam proses psikologi komunikasi tersebut dalam di identifikasikan respon pada perilaku komunikasi. Sedangkan dalam konsep islam, dalam membangun komunikasi yang efektif terkait dengan Psikologi komunikasi adalah tata cara penyampaian pesan dengan penekanan pada nilai dan etika yang positif. Adapun model *Psikologi Komunikasi Qurani* yang memiliki beberapa karakteristik nilai etika islami dengan pendekatan verbal dalam penyampaian pesan diantaranya adalah:

Qaulan Sadidan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. an-Nisa/4:9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا-قَوْلًا سَدِيدًا-

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) oleh orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka keturunannya yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan perkataan yang benar dan tepat sasaran”.

Dalam ayat di atas terdapat kata *قَوْلًا سَدِيدًا*, memiliki makna perkataan yang konsisten atau istiqamah yakni perkataan tersebut tidak berbelit-belit dan mudah untuk difahaminya. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, menjelaskan bahwa *Qaulan Sadidan* merupakan suatu perkataan tepat pada sasaran dengan menyajikan pesan-pesan yang baik sesuai dengan ajuran yang telah ditetapkan agama. Maksud tepat sasaran adalah pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan kemampuan komunikasi dalam memahami maksud dari pesan tersebut. Sedangkan Wabih Suhaili menafsirkan kata *Qaulan Sadidan* adalah perkataan yang

³⁷Ahmad, Ceceng, and Bambang Samsul Arifin, “Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam,” *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2021): 33-48.

di ucapkan berupa hukum-hukum dan nilai-nilai etika yang sesuai dengan *Maqasid Syar'iyah*, baik yang meyangkut dengan 'Aqidah, Fiqih maupun nilai-nilai Tasauf. Selain *Qaulan Sadīdan*, dalam ayat tersebut Allah juga memerintahkan kepada hambaNya untuk selalu bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan semua perintah dan laranganNya.

Qaulan Ma'rufan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Ahzab/33:32:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا-

“Wahai isteri-isteri Nabi, sungguh janganlah kalian seperti salah satu dari waita-wanita yang lain, jika kalian bener-benar orang yang bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dengan berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah *Qaulan Ma'rūfan*-perkataan yang baik.”

Maksud dari kata *قَوْلًا مَعْرُوفًا* menurut Wabah Suhailli adalah perkataan *Hasanah* yang tidak ada rasa Khianat sedikitpun didalam hatinya lagi jauh dari *Rībah*. Sekalipun perkataan atau pesan yang disampaikan tersebut bukan mengenai masalah agama, melaikan perkataan terkait kepentingan dalam aspek sosial seperti mengenai kepentingan politik, budaya, adat istiadat dan lainnya, namun seorang komunikator, Ketika berbicara tidak mengandung perkataan tercela yang menyakiti orang lain.

Qaulan Ma'rūfan dapat di definisikan bahwa perkataan dan ungkapan yang di sampaikan komunikator dengan tutur yang membuat orang yang mendengar senang dan merasa nyaman, juga tuturan tersebut tidak membuat orang lain emosi atau membangkitkan hawa nafsu yang mengarah kepada hal yang negative.

Qaulan Balighan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. an-Nisa/4:63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا-

“Mereka adalah orang-orang yang Allah mengetahui apapun yang ada di dalam hatinya. Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan berikan pelajaran bagi mereka dan katakanlah kepada mereka Qaulan Balighan-perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Maksud ayat ini menurut tafsir *Wajiz Kemenag* adalah sebagai model komunikasi yang di terapkan oleh komunikator muslim untuk menghadapi orang-orang munafiq yang penuh kebohongan dalam *Qalb*-nya. karena orang-orang yang hatinya kotor, mereka berani bersumpah dengan berbagai kebohongannya. Maka Allah menganjurkan dalam berkomunikasi dengan orang tersebut menggunakan perkataan-perkataan yang menyentuh jiwa mereka yakni **قَوْلًا بَلِيغًا**, merupakan suatu perkataan yang mengandung tekanan dan menekan jiwa-jiwa orang yang di dalam hatinya penuh dengan kebohongan.

Nilai sastra yang terkandung dalam pesan *Qaulan Balighan*, menurut Quraish Shihab, bahwa susunan kata dalam bentuk kalimat sederhana yang *include* inti pesan yang akan disampaikan bisa mempengaruhi jiwa komunikan dan kosa kata yang digunakan tidak asing dengan menyesuaikan dengan gaya bahasa dan sikap lawan bicara, sehingga jiwa komunikan membuka diri dan mudah memahaminya. Karena jiwa sebagai wadah informasi, maka harus sering diasah dan dengan kata-kata yang halus dan bijak.

Qaulan Kariman, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Isra’/17: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا-

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Dalam ayat ini lebih fokus pada sikap seorang anak terhadap orang tuanya dalam berkomunikasi, penekanan komunikasi dalam hubungan anak dengan orang

tuanya lebih pada ketentuan etika dan sopan-santun serta penuh rasa hormat dalam menuturkan kata-kata terhadap kedua orang tuanya. Kata *قَوْلًا كَرِيمًا* dalam ayat ini mengisyaratkan pada seorang anak tidak boleh mengucapkan kata yang menyakiti orang tuanya, apalagi perkataan yang kasar dan kotor, apalagi menghardik atau membentak, walaupun hanya sepele kata “uh” terhadap kedua orang tuanya. Karena seseorang akan mulia di sisi Allah apabila orang tersebut memuliakan kedua orang tuanya. Maka dalam komunikasi keluarga yang harus diperhatikan adalah *Qaulan Karīman* sebagai model komunikasi yang menciptakan keadaan dalam satu keluarga selalu harmonis dan menjadi keluarga *mawaddah, Sakinah warahmah*.

Qaulan Layyinan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Thaha/20:43-44:

اَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ بِالغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

Ayat ini menjelaskan cara menghadapi orang sombong yang mengingkari kebenaran. Yang mana Allah kepada Musa dan Harun, untuk mengajak Fir’un beriman kepada Allah swt. dengan menggunakan perkataan *قَوْلًا لَّيِّنًا* yakni perkataan yang lemah lembut. Wabah Suhaili memperdalam penjelasannya maksud *Qaulan Layyinan* adalah perkataan yang halus dan lembut, dengan pesan-pesan berupa nasehat yang baik dengan penuh hikmah dan ada unsur ajakan serta seruan kepada jalan yang benar.

Pola komunikasi dalam ayat ini yang harus diterapkan oleh seorang komunikator adalah penggunaan kosakata dan intonasi dalam proses komunikasi harus ada keserasian dengan kandungan pesan yang disampaikan kepada komunikan, juga dengan gaya dan ekspresi komunikator mampu mempengaruhi pola pikir dan jiwa komunikan.

Qaulan Maysuran, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Isra’/17: 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا-

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabb-mu yang kamu harapkan, maka ucapkanlah kepada mereka dengan perkataan yang lemah lembut”.

Dalam kandungan ayat ini, menurut penjelasan tafsir *Wajiz Kemenag* kata *قَوْلًا مَّيْسُورًا* adalah cara bersikap terhadap orang-orang di timpa masalah dan sangat membutuhkan pertolongan, baik secara materi maupun tenaga, seandainya pertolongan tersebut tidak sanggup di penuhi oleh orang yang dimintainya sebagai mana yang di harapkannya, maka orang yang di mintai pertolongan tersebut senyogyanya memberikan motivasi berupa nasehat-nasehat yang baik dengan perkataan *Qaulan Maysuran* yang sopan dan dengan pesan-pesan yang mengandung nasehat, sehingga orang yang tertimpa musibah tidak larut dalam kesedihan.

Konsep Islam menganjurkan, ketika manusia melakukan suatu proses interaksi dalam masyarakat dengan berbagai kepentingan dan masaalah yang harus diselesaikan, maka pendekatan komunikasi yang layak adalah dengan melihat pada estetika yang sesuai dengan al-Quran hadist dan juga Nuqthah para alim-ulama. seorang komunikator muslim harus saat melakukan proses komunikasi harus dengan ucapan yang lemah lembut kepada siapa pun, baik dalam kalangan orang-orang muslim maupun non-muslim. Perkataan yang lemah lembut ini akan membangun silaturahmi dan bisa menyejikkan hati semua orang³⁸.

3. Integritas ESQ dalam pembentukan Nafsul-Muthmāinnah dalam perspektif Psikologi Komunikasi Qurani

Maksud ayat-ayat ilahiyah dalam QS. Yusuf/12:53, QS. al-Qiyamah/75:2, QS. al-Fajr:27-28, QS. ar-Ra'd/13:28, QS. al-Jatsiyah/45:5 dan HR.Muslim, yang telah dibahas diatas, di tinjau dari perspektif *Psykologi Komunikasi Qurani* dapat di fahami bahwa dengan adanya potensi '*Aqal* memiliki kemampuan dalam mengolah berbagai informasi yang terserap melalui sensasi indrawi yakni *sensorik input* yang terhubung dengan jaringan sel saraf otak kanan sebagai bahagian dari *Mikroskopik Anatomi* manusia. Dimana informasi tersebut akan mejadi pengetahuan yang

³⁸Marwah, Nur, “*Etika Komunikasi Islam*”, Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 7.1 (2021).

tersimpan dalam memory jiwa yaitu *Qalb* sebagai energi dalam pembentukan jiwa seseorang.

Sedangkan *Nafsul-Muthmāinnah* merupakan realitas nonfisik yang terjadi melalui upaya *Tazkīyatun-Nafsī*. Jiwa yang bersih akan menjadikan *Qalb* seseorang *Lathīfah*, sehingga seseorang lebih mudah dalam meningkatkan ibadahnya dan akan terasa dalam jiwanya kecintaan dan kegemaran terhadap ke agungan Allah swt. hal tersebut didapatkan melalui proses Psikologi Komunikasi Qurani dalam penerapan dan pengintegrasian IESQ, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menanamkan pemahaman '*Aqīdah Islamiyah* yang benar sebagai pondasi agama atas keyakinan mendalam yang melekat nurani terhadap keesaan Allah swt sebagai bentuk dari *Spiritual Quotient (SQ)*.
2. Memahami nilai-nilai islam dan ihsan secara komprehensif, baik yang *Haq* maupun yang *Bathil*, sehingga adanya blueprint atau ilmu pengetahuan sebagai ketetapan *Emotional Quotient (EQ)* dalam penerapan segala aktivitas yang berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk.
3. Sedangkan '*Aqal* adalah potensi *Nafs* dalam pencapaian berbagai ilmu pengetahuan, dengan berfungsinya '*Aqal* manusia mampu memilah dalam memilih informasi yang benar dan salah, karena memiliki kemampuan dalam merasionalisasikan berbagai informasi yang di terimanya dengan *Intellectual Quotient (IQ)*, rasional akan yang benar adalah berlandaskan pesan-pesan ilahi.

Adapun interpretasi yang terkandung dalam QS. an-Nisa/4:9, QS. al-Ahzab/33:32, QS. an-Nisa/4:63, QS. al-Isra'/17:23, QS. Thaha/20:43-44 dan QS. al-Isra'/17:28 di tinjau dari perspektif Psikologi komunikasi merupakan bentuk komunikasi verbal yakni perkataan, baik perkataan tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dari ayat-ayat tersebut menjelaskan 6 prinsip dalam melakukan proses komunikasi yaitu:

1. Pesen tepat sasaran serta mudah untuk di pahami.
2. Pesan dalam bentuk kalimat-kalimat yang baik dan bijak yang tidak menyinggung perasaan penerima pesan.

3. Pesan memiliki nilai etika yang menyentuh jiwa sehingga tercermin dalam moral dan perilaku yang baik.
4. Pesan mengandung nilai-nilai yang mulia.
5. Nada suara dalam mengucapkan perkataan dengan lemah-lembut, apabila pesan yang di sampaikan melalui lisan.
6. Pesan dalam bentuk kalimat-kalimat dan penggunaan bahasa yang mudah di pahami oleh yang menerimanya. Dalam hal ini, pesan tersebut sesuai dengan tingkat kualitas kecerdasan seseorang³⁹.

Berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut diatas menjadi pedoman dalam rule-model Psikologi Komunikasi Qurani. Dengan demikian, seorang komunikator yang sukses dalam melakukan proses komunikasi harus mampu mendesign pesan-pesan komunikasinya dan memiliki sifat-sifat yang berazaskan prinsip-prinsip tersebut. Dalam ayat tersebut, juga menjadi pola komunikasi dalam pembelajaran dan pembentukan karakter seseorang dalam membangun kecerdasan sebagai mana konsep kecerdasan IESQ islami yang sesuai dengan syari'ah.

E. Kesimpulan

Terwujudnya komunikasi islam dengan terbentuknya *Nafsul-Muthmāinnah* dalam diri seseorang. Hati yang lembut akan terbentuk sikap dan perilaku yang berakhlak mulia serta kelembutan dalam tutur katanya, sehingga menjadi seorang hamba Allah swt. dengan moralitas *dhāhiriyah*-nya yang mulia yang merupakan wujud dari *Emotional Quotient (EQ)* islami. Hal ini akan terjadi dengan adanya eksistensi *Spiritual Quotient (SQ)* islami dalam *Qalb* yaitu cahaya iman. Dengan memanfaatkan potensi '*Aqal* dalam menerima dan penyampain informasi sebagai pengetahuan yang bernilai islami dengan pendekatan komunikasi Qura'ni yang menyentuh wilayah *psyche*, supaya kecerdasan '*Aqal* terarah pada konsep *Intellectual Quotient (IQ)* islami.

Dalam proses meningkatkan kualitas ISESQ dalam *Nafs* dengan pendekatan model Psikologi Komunikasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip al-Quaran,

³⁹Hendra, Tomi, Peri Musliadi, "*Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al-Quran*", Wardah 20.2 (2019): 12-31.

maka komunikator islam mampu memahami *psyche* komunikan dengan menyajikan pesan-pesannya yang memiliki nilai-nilai iman, islam dan ihsan, sehingga jiwa komunikan menjadi *Nafsul-Muthmāinnah* yang luhur dan tenang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ceceng, and Bambang Samsul Arifin, “*Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam*,” *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2021).
- Ahmad, M. Yusuf, and Syahraini Tambak, “*Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017).
- Alo Lilieri, (2010), *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*”, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Amirul Muttaqin, (2022), “*Tasawuf Psikologi Al-Ghazālī: Tazkiyat al-Nafs sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*”, (n.p.): A-Empat.
- Anditha Sari, (2017), “*Komunikasi Antarpribadi*”, Yogyakarta: Deepublish.
- Ary Ginanjar Agustian, (2007), “*ESQ Emotional Spiritual Quotient, Rahasia sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual, Edisi Indonesia*”, Jakarta: ARGA Publishing.
- Bertens, K., (2006), “*Psikoanalisis Sigmund Freud*”, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, (terjemah: Ibnu Hamad), (2017), “*Komunikasi dan perilaku manusia*”, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin, (2007), “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*”, Jakarta: Kencana.

- Dailami, I. (2019). Komunikasi Secara Bi aL-Hikmah dalam al-Qur'an. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(1), 21-31.
- Dainori, Dainori, "*Implementasi Konsep Emotional and Spiritual Quotient (Esq) Dalam Membangun Pendidikan Akhlaq Remaja*", *Pelopop Pendidikan* 10.1 (2018).
- Hendra, Tomi, Peri Musliadi, "*Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Prespektif Al-Quran*", *Wardah* 20.2 (2019): 12-31.
- Hidayati, Irma, and Mustafa Sabri, "*Identifikasi Miskonsepsi Sistem Saraf pada Buku Teks Biologi Kelas XI*", *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan* 3.1 (2017): 39-44
- Jumahat, Tajulashikin, and Nor Faizah Abdullah, "*Perbandingan konsep kecerdasan spiritual dari perspektif Islam dan barat: Satu penilaian semula*", *Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization iCasic*. Vol. 2014.
- Kallang, Abdul. "*Wawasan Al-Qu'ran Tentang Mutmāinnah.*" *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5.2 (2019).
- Khairun, A. A., Equatora, M. A. ., Zulyadi, T. ., & Saputra, H. . (2023). Penyuluhan Body Shaming di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 5-8.
<https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.802>
- Kusumawati, Tri Indah, "*Komunikasi verbal dan nonverbal*", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2 (2019).

Lukman Hakim, (2020), "*Filsafat Ilmu nan Logika: Dialektika Perubahan*", Jawa Tengan: Lakeisha.

Marwah, Nur, "*Etika Komunikasi Islam*", Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 7.1 (2021).

Morissan, (2013), "*Teori Komunikasi Individu Hingga Mssa*", (Jakarta: Kencana.

Muhammad Basyrul Muvid, (2020), "*Manajemen Tasawuf*", Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Mustafa Sabri, (2020), "*Anatomi dan Fisiologi Manusia*", Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Mustaffa, Che Su, Nuredayu Omar, and Munif Zariruddin Fikri Nordin, "*Antesedan kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi spiritual (ESQ) dalam kalangan pelajar sekolah berasrama penuh dan institusi pengajian tinggi*", Journal of Techno-Sosial 2.2 (2010).

Nego, Obet Nego, Debby Christ Mondolu, "*Peranan Emotional Spritual Quotient (ESQ) Dalam Doing Theology*", Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual 2.2 (2016).

Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "*Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)*." Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya 6.1 (2021).

Rachmat Kriantono, 92019), "*Pengantar Lengkap: Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*", Jakata: Prenada Media Group.

Ricard West, Lynn H. Turner, (2008), "*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*", Terjemah: Maria Natalia Damayanti Meir, "*Itroduction*

Communication Theory: Analycis and Aplication”, Jakarta: Salemba Humanika.

Rudi Ahmad Suryadi, (2015), “*Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*”, Yogyakarta: Deepublish.

Salam, Evelina Satriya, and Muhammad Nurholis, “*Konsepsi Dan Aplikasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis Kajian Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian)*”, AL-GURFAH: Journal of Primary Education 1.1 (2021)

Sutiman B. Sumitro, Sri Widyarti, Sofy Permana, (2017), “*Biologi Sel: Sebuah Perspektif Memahami Sistem Kehidupan*”, Malang: Universitas Brawijaya Press.

Syahmuharnis dan Harry Sudharta, (2006), “*Transcendental Quotient (TQ): Kecerdasan Diri Terbaik*”, Jakarta: Republika.

Warsah, Idi, “*Interkoneksi pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud tentang potensi manusia*”, *Kontekstualita* 32.01 (2017).

Wulandari, Rustini, and Amelia Rahmi, “*Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi*”, *Islamic Communication Journal* 3.1 (2018).

Yasir, (2020), “*Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*”, Yogyakarta: Deeublish.

